

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Istilah “buku adalah jendela dunia” merupakan istilah turun temurun yang sudah tidak asing lagi. Istilah tersebut memiliki makna bahwa dengan buku kita akan mendapatkan pengetahuan yang luas, bahkan tentang seluruh dunia dan alam semesta dapat kita ketahui lewat buku. Maka dari itu buku adalah solusi untuk keluar dari kebodohan dan ketidaktahuan, dan membaca merupakan kuncinya. Tanpa adanya buku dan tanpa membaca, dunia akan gelap. Sebaliknya, dengan buku dan dengan membaca kita dapat memperoleh pengetahuan bahkan keterampilan dalam bidang apapun. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya posisi membaca dalam kehidupan kita.

Ketika membaca kita dapat memperoleh segala informasi yang dibutuhkan, mulai dari iptek, seni, budaya, ekonomi, politik, sosial, sains, dan lebih banyak lagi. Dengan banyak membaca akan membuka wawasan dan menambah intelektualitas, sehingga dapat mengubah cara pandang, cara berfikir, bahkan mengubah masa depan. Oleh karena itu tidak berlebihan jika buku dinilai sebagai harta yang tidak ternilai harganya, karena ilmu yang diperoleh dari membaca buku tidak akan habis seiringnya waktu layaknya uang. Mochtar Lubis (dalam Tim Pusat Penelitian Pendidikan, 2012, hlm. 22) ‘buku adalah senjata yang kukuh dan berdaya hebat untuk melakukan serangan maupun pertahanan terhadap perubahan sosial, termasuk perubahan dalam nilai-nilai manusia dan kemasyarakatan’.

Sungguhnya ilmu yang diperoleh lewat membaca buku lebih bermanfaat dari pada harta benda yang mana sewaktu-waktu bisa saja hilang. Bahkan dalam agama Islam pun para umatnya diperintahkan untuk membaca. Ayat pertama yang di wahyukan kepada Rasulullah berisikan tentang seruan membaca. Maka sesungguhnya begitu besar manfaat dan kegunaan membaca untuk kelangsungan hidup manusia.

Membaca bukanlah kegiatan akademis semata, tetapi sebagai kegiatan seumur. Pada dasarnya membaca adalah sebagai dasar atau pondasi untuk memperoleh pengetahuan. Seperti menurut pendapat Olasehinde, M.O. (2015, hlm. 194) “*Reading is*

*basic building block of learning while the reading is the philosophy of developing a progressive reading attitude*". Olasehinde meyakini bahwa membaca merupakan bangunan dasar dalam pembelajaran dan budaya membaca sebagai nilai filosofis yang mampu mengembangkan sikap. Namun selain sebagai pondasi, membaca juga merupakan sasaran tertinggi dalam hidup yang dapat meningkatkan material dan intelektual. Hal ini telah dijelaskan oleh Davies, Brember, & Pumfrey (1995, hlm. 2) "*Reading matters is both a means and an end to enhancing life both materially and intellectually*".

Dua pendapat di atas menunjukkan betapa luasnya manfaat membaca bagi pengembangan diri. Sebagai pondasi dari pengetahuan, pengusir keraguan dan kecemasan bahkan kekeliruan, mengasah kecerdasan, mengembangkan wawasan berfikir dan memperbaiki persepsi, menumbuhkan kesadaran, dan membuat pribadi semakin baik. Selain itu Clay. M., meyakini bahwa membaca merupakan cara untuk memecahkan masalah, Clay. M. (dalam NSW Departement of School Education, 1997, hlm. 6) berargumen bahwa:

*I define reading as a message-getting, problem-solving activity which increases in power and flexibility the more it is practised. My definition states that within the directional constraints of the printer's code, language and visual perception responses are purposefully directed by the reader in some integrated way to the problem of extracting meaning from cues in a text, in sequence, so that the reader brings a maximum of understanding to the author's message.*

Meskipun begitu besar manfaat membaca, pada kenyataannya masih banyak orang yang tidak terbiasa dan tidak gemar membaca. Terutama masyarakat Indonesia yang menurut data dari ASEAN State Of Education Report 2013 belum sepenuhnya terbebas dari buta aksara. ASEAN State Of Education Report (2014, hlm. 45) tingkat kemelekan aksara rakyat Indonesia baru mencapai 95,6%, angka tersebut sedikit di atas rata-rata UNESCO. Artinya masih ada masyarakat Indonesia yang untuk membaca saja belum bisa, apa lagi untuk tertarik membaca. Kemudian berdasarkan artikel yang ditulis oleh Idris Apandi (2016) ada beberapa bukti lemahnya minat membaca masyarakat Indonesia, yang diantaranya:

1. Hasil penelitian dan survei UNESCO tahun 2012, minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya dari 1000 orang penduduk Indonesia, hanya satu orang yang gemar membaca.

2. *Most Literate National in the World* merilis pemeringkatan literasi internasional, dan Indonesia berada pada urutan ke 60 dari total 61 Negara.
3. Kondisi yang sama juga terjadi pada pemeringkatan tingkat pendidikan di dunia yang memang Indonesia dari tahun ke tahun belum beranjak dari papan bawah dalam berbagai survei internasional. Salah satunya *World Education Forum* di bawah naungan PBB, menempatkan Indonesia pada posisi ke 69 dari total 76 Negara.

Selain itu dalam dokumen Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 (2016, hlm. i) Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*Organization for Economic Cooperation and Development / OECD*) dalam hal *Programme for International Student Assessment (PISA)* di tahun 2012 mengklaim peserta didik Indonesia berada pada tingkat ke 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) dengan jumlah peserta yaitu 65 Negara. Berdasarkan penelitian Suryaman (2015, hlm. 171-172) hasil tes yang dilakukan oleh PIRLS tahun 2011 untuk mengukur hasil membaca teks sastra dan teks informasi hampir pada semua butir belum dapat dijawab dengan sempurna oleh siswa kelas 4 SD. Artinya, siswa Indonesia berada di bawah persentase median yang dicapai oleh siswa secara internasional.

Hal tersebut menunjukkan betapa rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia. Orang yang tidak gemar membaca adalah orang yang tidak menjadikan membaca sebagai kebutuhan. Seharusnya setiap orang menyadari bahwa membaca adalah kebutuhan primer dalam kehidupan. Orang yang tidak gemar membaca menganggap bahwa membaca hanyalah keperluan sesekali saja. Yakni hanya ketika keadaan mendesak, seperti contohnya hanya untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

Kecenderungan seperti itu terjadi karena lebih kuatnya kebiasaan memperoleh informasi yang lebih instan seperti melalui percakapan, dari pada kebiasaan membaca. Kecenderungan seperti itu timbul karena beberapa faktor yang diantaranya ialah *pertama*, budaya yang diwariskan nenek moyang kita yaitu terbiasa mendengarkan dongeng. Anak-anak sejak dini hingga dewasa selalu disugahi dongen, sehingga mereka lebih terbiasa mendengarkan dan bukan membaca. *Kedua*, sistem pembelajaran di Indonesia yang tidak memberikan dorongan dan ruang akses untuk membangkitkan minat siswa dalam membaca, terutama pada sistem kurikulum ke belakang sebelum

adanya kurikulum 2013, yang mana siswa hanya menerima informasi secara instan dari guru. Padahal di negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, dan Singapura, mereka mewajibkan seluruh siswanya untuk membaca sekurang-kurangnya 30 karya sastra per tahun. Dampaknya negara-negara tersebut menjadi negara yang maju. Karena negara yang memiliki budaya membaca yang kuat, masyarakatnya menjadi warga negara yang berkarakter, cerdas, dan terampil. Hal ini berbeda jauh dengan di negara Indonesia. *Ketiga*, orang lebih banyak tertarik pada hiburan dan permainan dari pada membaca. Didukung pula dengan banyaknya media hiburan dan permainan yang lebih menarik masyarakat, yang berbanding terbalik dengan sarana bacaan yang sangat minim, seperti perpustakaan dan taman bacaan yang masih jarang ditemui. Hal-hal demikian membuat minat membaca masyarakat Indonesia rendah, dan kemelekan literasi masyarakat Indonesia pun menjadi rendah. Akibat tingkan kemelekan literasi yang rendah mengakibatkan tingkat intelektualitas yang rendah pula. Sehingga diyakini bahwa hal ini menjadi salah satu penyebab indeks kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia rendah, yang membuat Indonesia tak kunjung menjadi negara maju. Seperti menurut Teeuw 1994 (dalam Suryaman, 2015, hlm. 171) ‘bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram. Bangsa seperti inilah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban’.

Rendahnya minat membaca masyarakat tidak hanya berdampak pada rendahnya literatur masyarakat, tetapi juga mempengaruhi kemampuan verbal dan linguistik dalam menyampaikan gagasan, hal tersebut dapat pula berpengaruh pada kehidupan sosial. Sehingga terbentuklah masyarakat yang terbiasa dengan percakapan tidak bermakna, seperti gosip dan sebagainya. Bahkan dilansir dari Koran *Pasundan Ekspres* (2014, hlm. 3) bahwa Jakarta sebagai kota tercerewet nomor satu di dunia karena aktifitas media sosial twitter yang menghasilkan angka 150 tweet perdetik. Teorinya adalah literatur dapat pula dijadikan sebagai alat interaksi sosial untuk mencapai tujuan sosial, sehingga bila mana literasi rendah maka kualitas interaksi sosial pun menjadi tidak efektif. Teori tersebut dikembangkan oleh NSW Departement of School Education (1997, hlm. 10):

*Literacy is learnt in social contexts as people use literacy practices to interact with each other to achieve social purposes. Literacy practices are some of the ways we relate to other people in social contexts. Literacy practices are culturally-based*

*ways of achieving social purposes. Different cultural groups use and value literacy practices in different ways.*

Dampak lainnya yang ditimbulkan dari rendahnya literatur masyarakat ialah rendahnya kualitas diri, karena pada dasarnya kebiasaan atau budaya membaca turut membentuk etika dan moral seseorang. Contohnya seperti menimbulkan kebodohan, ketinggalan informasi, perilaku memburuk, kehilangan kendali, cenderung menjadi mudah marah, dan nilai-nilai negatif lainnya. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Fosudo (dalam Olasehinde, M.O., 2015, hlm. 194) '*explains that a student who does not possess good reading skills tends to grow a negative attitude towards learning and this can even lead to his having self-esteem problems in later life*'. Fosudo menjelaskan bahwa seorang mahasiswa yang tidak memiliki keterampilan membaca yang baik cenderung tumbuh sikap negatif, baik dalam pembelajaran dan bahkan dapat menimbulkan masalah harga diri di kemudian hari.

Bagaimana cara untuk keluar dari situasi yang dapat dikatakan sebagai darurat literasi ini? Untuk memupuk dan menanamkan budaya membaca ini tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah semata, tetapi menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Istilah saat ini sering disebut sebagai ekosistem pendidikan, yang mana meliputi pemerintah, komite sekolah, guru, pengawas, siswa, orang tua, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas.

Dalam upaya menumbuhkembangkan budaya membaca dan meningkatkan literasi siswa, Pemerintah bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat program yang bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan landasan hukum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan ini mengharuskan siswa membaca buku selama 15 menit setiap pagi sebelum dimulainya jam pelajaran, dengan buku yang dibaca ialah buku diluar buku mata pelajaran.

Kemudian khusus di Jawa Barat saat ini sedang dikembangkan program *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC). Kegiatan ini merupakan salah satu program yang di adopsi dan di adaptasi dari program *Premiers Reading Challeng* yang sudah berkembang pesat di Australia. Tujuannya adalah mendorong peningkatan kemampuan literasi termasuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengar

(literasi.jabarprov.go.id). WJLRC ini digawangi oleh pemimpin daerah yang memerintahkan setiap sekolah untuk megawasi peserta didiknya agar mau membaca.

Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat menciptakan cara yang unik untuk menjalankan dan merealisasikan GLS dan WJLRC di setiap sekolah, yaitu dengan Pohon Gerakan Literasi Sekolah (Gelis). Teknisnya terbagi dalam tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ciri khasnya yaitu Guru atau wali kelas membuat sketsa pohon, bagi siswa yang sudah tamat membaca satu buku maka harus dilaporkan kepada guru, kemudian guru akan menempelkan satu daun yang bertuliskan nama siswa dan judul buku yang telah dibacanya. Selain itu juga SMP 3 Subang menciptakan gerakan tersendiri, yaitu *Premier Reading Challeng*. Dalam PRC siswa yang tercatat sebagai peserta harus berlomba membaca buku sebanyak banyaknya, bagi pemenang PRC sekolah akan memberikan hadiah. Semua gerakan tersebut semata-mata untuk menumbuhkan literasi seluruh elemen sekolah, yang tidak lain tujuan akhirnya ialah penumbuhan budi pekerti. Yaitu menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah dan Pohon Gelis ini selain dapat membuka wawasan dan literasi siswa, dapat juga mengembangkan budi pekerti, karakter, dan kompetensi *civic intelligence* siswa. Ketika siswa dibiasakan membaca buku maka wawasan dan intelegensi atau intelektualitas pun akan meningkat, baik dalam hal pengetahuan maupun kepribadian. Seperti menurut Mialaret 1975 (dalam Canisius, 2012, hlm. 10) *‘reading above and beyond basic or functional reading, fosters the reader’s personal, moral and intellectual growth. It is also a source of inspiration, and entertainment, and gives insight into ourselves and others’*. Disamping itu menurut Schuler (2001) bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik berarti siswa tersebut telah menjalankan tugasnya sebagai warga negara. Schuler (dalam Olasehinde, M.O., 2015, hlm. 194) *‘maintains that children need to be proficient in reading for them to prosper in their academic work and carry out their duties as citizens of a self governing society’*.

Nurmalina & Syaifullah (2008, hlm. 27) menegaskan “warga negara cerdas (*civic intelligence*) sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara, tidak

terkecuali bangsa Indonesia. Indonesia tengah berusaha untuk bangkit kembali dari keterpurukan yang melanda”. *Civic intelligence* sendiri merupakan salah satu dari tiga tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan (atau yang sekarang bernama PPKn / Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). *Civic intelligence* memiliki arti yaitu kecerdasan warga negara, yang termasuk didalamnya adalah kecerdasan dalam wawasan intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Wahab & Sapriya (2011, hlm. 31) bahwa:

Secara umum tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civic intelligence*), baik intelektual, emosional sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*civic participation*) agar tumbuh rasa kebanggaan dan cinta tanah air.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 37 ayat (1) pun dijelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Menurut Winataputra & Budimansyah (2012, hlm. 90) ‘Maka dari itu Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu konsep keilmuan, instrumentasi, dan praktis pendidikan yang utuh, dapat menumbuhkan *civic intelligence*, dan *civic participation* serta *civic responsibility* sebagai anak bangsa dan warga negara Indonesia’.

Senada dengan pendapat di atas, Hotimah (2012, hlm. 324) menjelaskan bahwa:

PKn sebagai pendidikan yang mengarahkan pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila, dimana secara konsep epistemologis, Pendidikan Pancasila dapat dilihat sebagai suatu *integrated knowledge system* yang memiliki misi menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki *civic intelligence*, *civic responsibility*, dan *civic participation* sebagai warga negara Indonesia dalam konteks watak dan peradaban bangsa Indonesia yang ber-Pancasila.

Jika dijabarkan lebih rinci, *civic intelligence* ini memiliki beberapa indikator seperti, kritis, mampu mengutarakan gagasan, mampu memecahkan masalah, bijak terhadap situasi sekitar, dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Nurmalina & Syaifullah (2008, hlm. 27-28) kualifikasi *civic intelligence* terdiri dari:

1. Kecerdasan secara intelektual (*intelligence quotient*): terdiri dari kemampuan memperoleh informasi dan menggunakan informasi, membina ketertiban, membuat keputusan, berkomunikasi, menjalin kerja sama, melakukan berbagai macam kepentingan secara benar (Nurmalina & Syaifullah, hlm. 21).
2. Kecerdasan secara emosional (*emotional intelligence*): terdiri dari: sikap dan perbuatan yang menghargai orang lain, menghormati kepentingan orang lain, peka dan respek terhadap keadaan sesama, toleran terhadap perbedaan yang ada (Nurmalina & Syaifullah, 2008, hlm. 28)
3. Kecerdasan secara spiritual (*spiritual intelligence*): terdiri dari memiliki kelenturan seperti watak air, memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki kapasitas untuk memperdayakan penderitaan hidup, memiliki kualitas hidup yang bersumber pada visi masa depan dan memedomani nilai-nilai kebenaran yang kokoh, memiliki kemampuan untuk menghindari hal-hal yang tidak penting, memiliki kemampuan untuk menemukan alasan atau jawaban dari makna hidup, memiliki kemampuan untuk menolong atau berbuat baik kepada orang lain.
4. Kecerdasan secara moral (*moral intelligence*): terdiri dari empati, memiliki hati nurani, memiliki *self-control*, respek, kebaikan, toleransi, kejujuran.

Nurmalina & Syaifullah (2008, hlm. 28) “kecerdasan intelektual harus di *back-up* dengan kecerdasan emosional, spiritual, dan moral, agar implementasinya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan serta moral-moral yang berlaku”. Menurut penulis, keseluruhan kualifikasi dari *civic intelligence* di atas dapat dicapai lewat membaca dan budaya Pohon Gelis. Pohon Gelis yang dirancang oleh LPMP ini adalah sebuah simbol kreativitas dan semangat dalam membangun dan menumbuhkan gerakan literasi, demi untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa. Sasaran dari Pohon Gelis ini adalah untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (dalam Winataputra & Budimansyah, 2012, hlm. 90), secara imperative digariskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar



menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan adanya budaya Gerakan Literasi ini diyakini pula dapat mempengaruhi *civic intelligence* atau kecerdasan warga negara. Bahkan tidak hanya mempengaruhi tetapi juga dapat mengembangkan *civic intelligence* siswa. Karena dengan banyak membaca segala pengetahuan dapat diperoleh termasuk pengetahuan bagi warga negara. Budaya membaca melalui Pohon Gelis (Gerakan Literasi) ini merupakan salah satu agenda untuk mewujudkan Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Berdasarkan Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Pertama (2016, hlm. 11) Nawacita yang dimaksud adalah: (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, (6) meningkatkan produktifitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya, (8) melakukan revolusi karakter Bangsa, (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Keempat agenda ketercapaian Nawacita di atas merupakan bagian dari *civic intelligence*. Berdasarkan latar belakang ini lah penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dan penelitian yang diangkat berjudul **“Budaya Membaca dengan Media Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) dalam Mengembangkan Civic Intelligence Siswa” (Studi Deskriptif Analitis di SMP N 3 Subang Tahun 2016-2017)**.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Sesuai dengan judul yang peneliti ajukan dan setelah peneliti melakukan observasi di beberapa sekolah khususnya di Sekolah Menengah Pertama, telah teridentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Indonesia telah dinyatakan sedang dalam keadaan darurat literasi. Tingkat literasi masyarakat Indonesia sangatlah rendah yang mana menurut UNESCO (Afandi, 2016) masyarakat Indonesia memiliki perbandingan 1:1000. Dari seribu orang hanya satu orang yang gemar membaca. Padahal budaya membaca sangatlah baik bagi negara berkembang seperti Indonesia agar masyarakatnya mampu bersaing di tataran global. Jika minat membaca dan tingkat literasi masyarakat rendah di

khawatirkan akan tertinggal jauh dari negara-negara maju. Untuk itu mulai dari saat ini kita harus membudayakan membaca kepada masyarakat Indonesia.

2. Untuk menumbuhkan budaya membaca, bukan hanya fasilitas dan ruang yang harus disediakan oleh pemerintah. Tetapi juga perlunya dukungan dan dorongan dari masyarakat terciptanya membaca. Tidak banyak perpustakaan ataupun taman bacaan, perpustakaan sekolah dengan buku-buku yang minim, tidak adanya dorongan dari orang tua, dan kekurangan lainnya. Maka dari itu dibentuklah beberapa program pemerintah untuk meningkatkan minat membaca siswa, seperti GLS, PRC, WJLRC, dan media Pohon Gelis untuk menumbuhkan budaya membaca. Gerakan tersebut harus di awasi dan di evaluasi secara bersama-sama oleh seluruh pihak terkait, agar program tersebut berjalan optimal, berkelanjutan, dan sesuai tujuan.
3. Kurangnya literatur dan sempitnya wawasan mengakibatkan rendahnya tingkat intelektualitas, seperti misalnya siswa tidak mampu mengemukakan gagasan, tidak berfikir kritis dan kreatif, tidak mampu menghasilkan karya, dan sebagainya. Disamping itu kurangnya literatur berdampak pula pada kepribadian siswa, seperti buruknya budi pekerti, krisis moral dan etika, melakukan hal-hal negatif, dan sebagainya. Jika saja siswa dibiasakan membaca dan mengisi pengalamannya dengan pengetahuan, maka hal-hal demikian tidak akan terjadi.
4. *Civic intelligence* atau kecerdasan warga negara merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh warga negara. Karena *civic intelligence* merupakan salah satu komposisi penting dalam membangun sebuah negara. Negara-negara maju seperti Jepang, Singapura, Amerika, dapat menjadi negara maju karena para warga negaranya atau sumber daya manusianya memiliki kualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas tercipta karena memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, dan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas salah satunya dengan membaca. Sementara di Indonesia tidak memiliki budaya membaca yang kuat, sehingga wawasan dan keterampilan warga negaranya kurang optimal, sumber daya manusia yang kualitasnya kurang. Oleh karena itu Indonesia tetap menjadi negara berkembang.

5. Misi PPKn yaitu menumbuhkan *civic intelligence*, *civic responsibility*, dan *civic participation*. Yang paling luas cakupannya adalah *civic intelligence* atau kecerdasan kewarganegaraan, karena didalamnya terdiri dari kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan moral. *Civic intelligence* merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap warga negara, seperti mampu memecahkan masalah sosial, mampu menepatkan hak dan kewajibannya, bertindak berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Terkadang target *civic intelligence* ini tidak tercapai secara sempurna dikarenakan beberapa hal, seperti kurangnya literasi siswa dan keterbatasan guru dalam mengajarkan dan sebagainya.
6. Akibat dari ketidak sempurnaan pendidikan *civic intelligence*, perilaku-perilaku negatif tidak dapat terbendung. Seperti kemerosotan moral peserta didik, ketidak mampuan siswa dalam memecahkan masalah, dan sebagainya. Seharusnya pembelajaran PPKn sebagai pendidikan hukum, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral dapat membendung hal-hal seperti itu.
7. Pasalnya siswa Indonesia tidak terbiasa membaca dan mencari informasi secara mandiri. Karena jarang membaca maka literatur siswa sedikit dan wawasannya sempit. Apabila wawasan sempit maka akan terjadi keraguan bahkan kekeliruan. Situasi akan berbalik jika siswa terbiasa membaca, jika membaca sudah menjadi budaya keseharian maka wawasan siswa akan luas. Sehingga segala misi dari mata pelajaran PPKn, khususnya membentuk *civic intelligence*, karakter dan budi pekerti akan terpenuhi.

### C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar hingga hasilnya menjadi dangkal, maka diperlukan fokus penelitian. Fokus penelitian akan mengarahkan peneliti untuk terfokus pada hal apa saja yang perlu diteliti, sekaligus sebagai batasan-batas dalam penelitian. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari:

1. Budaya membaca dan gerakan literasi dengan media Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah/GLS)
2. *Civic intelligence* atau kecerdasan warga negara siswa.

3. Pengaruh Pohon Gelis sebagai media gerakan literasi dalam mengembangkan *civic intelligence* siswa.

#### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, munculah beberapa rumusan masalah yang akan menjadi inti masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Rumusan masalah umum adalah “Bagaimana pengaruh dari pelaksanaan Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap *civic intelligence* siswa”, sementara rumusan masalah khusus terdiri dari:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya membaca dengan media Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) dalam mengembangkan *civic intelligence* siswa?
2. Bagaimana budaya membaca dengan media Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) dalam mengembangkan kompetensi *civic intelligence* siswa?
3. Bagaimana keunggulan, kelemahan, serta kendala dari pelaksanaan budaya membaca dengan media Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) dalam mengembangkan *civic intelligence* siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat digolongkan beberapa fokus kajian, yang tidak lain menjadi tujuan dari penelitian. Tujuan umum dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pelaksanaan Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap *civic intelligence* siswa”, sementara tujuan khusus ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan budaya membaca dengan media Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) dalam mengembangkan *civic intelligence* siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana budaya membaca dengan media Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) dalam mengembangkan kompetensi *civic intelligence* siswa?
3. Untuk mengetahui bagaimana keunggulan, kelemahan, serta kendala dari pelaksanaan budaya membaca dengan media Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) dalam mengembangkan *civic intelligence* siswa?

## **F. Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan memiliki manfaat atau signifikansi baik secara teoritis, kebijakan, praktis, isu serta aksi sosial.

### **1. Dari Segi Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa konsep-konsep baru mengenai pengembangan *civic intelligence* dalam mata pelajaran PPKn dengan membudayakan Pohon Gelis di Sekolah Menengah Pertama.

### **2. Dari Segi Kebijakan**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kebijakan formal dalam bidang pendidikan, belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Dengan memaparkan data dari masalah kurangnya minat membaca siswa dan bagaimana dampak yang dapat timbul dari masalah tersebut, diharapkan dapat mengembangkan suatu kebijakan baru yang dapat memecahkan masalah tersebut.

### **3. Dari Segi Praktik**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Sebagai tambahan ilmu bagi penyusun, peneliti, dan para pembaca umumnya.
- 2) Dapat dijadikan sebagai pengalaman serta media latihan dan pembelajaran yang bermanfaat untuk peneliti kelak jika peneliti telah menjadi pengajar.

#### **b. Bagi Masyarakat Luas**

- 1) Menginformasikan betapa pentingnya membaca.
- 2) Menumbuhkan nilai-nilai positif di masyarakat.
- 3) Ajakan agar mulai gemar membaca dan menumbuhkan budaya membaca.
- 4) Ajakan agar ikut mendukung gerakan literasi.

#### **c. Bagi Orang Tua/Wali Siswa**

- 1) Menginformasikan kepada para wali siswa agar turut serta mengawasi terlaksananya gerakan literasi.

- 2) Gerakan literasi sebagai wahana pendidikan di luar sekolah, sehingga dapat memupuk sikap positif anak di rumah.

d. Bagi Sekolah

- 1) Sekolah akan merevitalisasi proses belajar mengajar agar berjalan lebih baik lagi.
- 2) Sekolah akan merevitalisasi fasilitas dan sumber-sumber pembelajaran, khususnya buku dan ruang membaca.
- 3) Sekolah dapat lebih meningkatkan lagi standar kualitas pembelajaran, agar menghasilkan *output-output* yang berkualitas pula. Baik dari segi kualitas guru, metode, media, dan sumber belajar.

e. Bagi Guru

- 1) Guru mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kurangnya literasi dan wawasan siswa
- 2) Guru mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kurangnya *civic intelligence* siswa.
- 3) Guru mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan krisis budi peerti dan moral.
- 4) Guru mendapatkan tambahan pengetahuan tentang kebudayaan Pohon Gelis, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas mengajar di kelas.

f. Bagi Siswa

- 1) Siswa menjadi memiliki minat membaca yang tinggi, dan wawasan menjadi luas.
- 2) Siswa menjadi memiliki semangat belajar dan hasil belajar yang tinggi.
- 3) Kualitas belajar siswa menjadi lebih baik sehingga siswa memiliki prestasi di kelas.
- 4) Siswa memiliki nilai, norma, moral, dan etika yang lebih baik lagi.

#### 4. Dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gerbang untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi perubahan dalam pendidikan dan proses belajar pembelajaran.

## **G. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman penafsiran dalam memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan istilah-istilah sebagai berikut:

### **1. Budaya Membaca**

Budaya membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang, dan dilakukan oleh banyak orang (baik siswa, guru, maupun masyarakat). Budaya membaca tidak hanya dijalankan di lingkungan sekolah saja, tetapi berlangsung pula di luar sekolah. Budaya membaca juga bukan hanya kegiatan akademis semata, tetapi sebagai kebiasaan sehari-hari dan seumur hidup.

### **2. Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah)**

Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) merupakan sebuah media untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah yang diciptakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pohon Gelis adalah hasil inovasi para anggota Lembaga Pengawasan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat. Media ini dibuat untuk tujuan memotivasi para siswa agar tertarik membaca, sekaligus alat kontrol bagi para guru untuk melihat seberapa hidupnya budaya membaca. Ketika siswa selesai membaca satu buku, maka guru akan menempelkan satu daun yang bertuliskan nama siswa dan judul buku yang dibacanya. Dengan demikian akan terlihat seberapa sering siswa membaca dan seberapa hidupnya budaya membaca. Disamping itu siswa akan termotivasi untuk membaca, melihat daun milik temannya yang sudah banyak maka akan timbul dorongan untuk ingin membaca lebih banyak lagi.

### **3. Civic Intelligence**

*Civic intelligence* adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Kompetensi ini merupakan kecerdasan kewarganegaraan, yang menunjukkan tentang apa saja yang harus dikuasai oleh seorang warga negara. Di dalamnya terdiri dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan moral yang harus dimiliki oleh setiap warga negara.

## **H. Struktur Organisasi Tesis**

Dinda Nurul Aini, 2017

**BUDAYA MEMBACA DENGAN MEDIA POHON GELIS (GERAKAN LITERASI SEKOLAH) DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC INTELLIGENCE SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. BAB I Pendahuluan: berisikan latar belakang penelitian yang beranjak dari rendahnya literasi masyarakat Indonesia dan lemahnya *civic intelligence* siswa, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, anggapan dasar, dan struktur organisasi.
2. BAB II Kajian Teori: kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari lima poin yaitu, (a) budaya membaca, (b) literasi dan tingkat kemelekan literasi masyarakat Indonesia, (c) Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah), (d) Kecerdasan Intelligensi, (e) PKn dan *civic intelligence*, dan (f) penelitian terdahulu.
3. BAB III Metodologi Penelitian: berisikan prosedur dari langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian seperti pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian deskriptif analitis, teknik pengumpulan data dengan triangulasi teknik yang terdiri dari observasi, wawancara dan angket, serta teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.
4. BAB IV Hasil Penelitian: berisikan pemaparan hasil temuan di lapangan yang berupa gambaran dan analisis tentang budaya membaca terhadap *civic intelligence* siswa.
5. BAB V Simpulan dan Saran: berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran bagi pihak-pihak terkait.



